

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kredit memegang peranan yang sangat penting bagi bank. Bagi bank, kredit merupakan sumber utama pendapatan melalui imbalan bunga yang diterima dari para debitur. Penyaluran kredit menjadikan uang tabungan para masyarakat yang merupakan unsur daya beli dapat di manfaatkan dengan baik oleh masyarakat lain yang membutuhkannya. Disisi lain, penyaluran kredit memberikan tambahan kesejahteraan kepada para kreditur melalui bunga yang diterima. Adanya peningkatan jumlah suku bunga yang diterima dari para debitur dapat menjadi salah satu langkah bagi bank untuk memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk meningkatkan kesejahteraannya. Bank merupakan suatu badan usaha yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang yang bertindak sebagai tempat penyimpanan benda–benda berharga, membiayai perusahaan–perusahaan dan lain–lain. Sehingga dapat diketahui bahwa usaha bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan yaitu: menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa. Bank juga merupakan lembaga intermediasi atau lembaga perantara keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang nantinya akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana berupa penyaluran kredit. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki tujuan untuk dapat memperoleh return (nilai usaha).

Likuiditas yang ketat membuat perbankan cenderung untuk memegang aset yang likuid dan relatif seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi

pemerintah dan pasar uang antar bank (*hipotesis liquidity preference*). Berdasarkan *hipotesis liquidity preference* tersebut, dapat menyebabkan jumlah kredit yang disalurkan akan cenderung berkurang. Namun pada kenyataannya di negara Indonesia kebijakan melalui penetapan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan karena terjadi kebijakan moneter yang tidak efektif. Pada saat itu bank sentral melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan menurunkan suku bunga SBI. Penurunan tersebut diharapkan dapat mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit ternyata tidak terjadi, melainkan hal sebaliknya yang terjadi. Kenaikan suku bunga kredit tidak direspon baik oleh investor (debitur) sehingga penyaluran kredit menjadi tidak seperti yang diperkirakan. Resiko bank harus dipertimbangkan dengan cermat bersamaan dengan karakteristik spesifik-spesifik bank dalam menganalisa transmisi kebijakan moneter jalur pinjaman bank. Dalam konteks perekonomian Indonesia, pengamatan terhadap peran faktor risiko di sektor keuangan pada bekerjanya mekanisme transmisi kebijakan moneter belum dilakukan secara mendalam. Perbankan di Indonesia umumnya mempunyai probabilitas kegagalan (*expected default frequency*) lebih tinggi diantara perusahaan industri lain. Ini mengindikasikan perbankan memiliki potensi risiko cukup tinggi yang timbul akibat penerbit obligasi (emiten perbankan) tidak bisa melakukan kewajiban atas pembayaran bunga atau kewajiban pokok pada saat jatuh tempo. Pengelolaan stabilitas sektor keuangan dan moneter masih menghadapi permasalahan rigiditas tingkat bunga kredit. Dalam artian perkembangan suku bunga pasar keuangan belum sepenuhnya merespon perkembangan suku bunga kebijakan.

Bank Indonesia menyatakan harapannya agar sasaran (target) inflasi Bank Indonesia diacu oleh masyarakat dan para pelaku ekonomi sehingga inflasi yang terjadi dapat sama atau mendekati sasaran inflasi. Apabila kondisi ini terjadi, maka biaya pengendalian moneter dan tingkat suku bunga yang terjadi dapat diminimalkan. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia pada dasarnya mempunyai tugas untuk memelihara sistem moneter agar bekerja secara efisien. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun, sehingga standar hidup dari masyarakat juga akan turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan karena dengan ketidakpastian ini akan menyulitkan keputusan masyarakat untuk melakukan investasi maupun konsumsi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Bank berupaya mengeluarkan beberapa kebijakan. Salah satunya yakni dengan adanya peningkatan pada tingkat inflasi di Indonesia. Ketika terjadi perubahan pada tingkat inflasi relatif, maka akan memengaruhi jumlah permintaan dan penawaran suatu mata uang sehingga akan mempengaruhi kurs atau nilai tukar. Ketika inflasi suatu negara mengalami peningkatan, maka permintaan atas mata uang negara turun yang disebabkan oleh harga yang lebih tinggi. Melemahnya nilai tukar rupiah tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global, namun bisa juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam negeri seperti

cadangan devisa, suku bunga, inflasi, neraca pembayaran dan juga rasio ekspor terhadap impor. Berdasarkan sudut pandang teori makro ekonomi ada empat faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi peredaran uang dan neraca pembayaran. Pada saat suku bunga domestik mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi. Sebaliknya jika suku bunga domestik turun, maka uang domestik atau kurs akan mengalami depresiasi. Faktor dalam negeri seperti cadangan devisa sendiri berfungsi sebagai penstabil jika terjadi depresiasi nilai tukar riil akibat memburuknya *terms of trade* (nilai tukar perdagangan). Cadangan devisa merupakan saham eksternal aset yang tersedia untuk suatu negara dalam otoritas moneter yang digunakan untuk menutupi ketidakseimbangan pembayaran eksternal atau untuk mempengaruhi tingkat kredit dalam negeri dengan tujuan lain. Cadangan devisa juga digunakan sebagai alat yang dapat menyeimbangkan neraca pembayaran suatu negara. Kunci utama dari suatu negara untuk menghindari krisis ekonomi dan keuangan adalah devisa, terutama untuk negara dengan perekonomian terbuka karena aliran modal internasional rentan terhadap terjadinya *shock* yang merambat dari negara lain ke negara lainnya (*contagion effect*).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit di Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap Penyaluran kredit di Indonesia?
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel nilai tukar terhadap penyaluran kredit di Indonesia ?
- d. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel cadangan devisa terhadap penyaluran kredit di Indonesia?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap penyaluran kredit di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar terhadap penyaluran kredit di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh variabel cadangan devisa terhadap penyaluran kredit di Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

- a. bagi pengembangan ilmu pengetahuan

output atau hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengungkap faktor faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah sehingga dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

- b. Bagi lembaga BI dan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang tepat agar penyaluran kredit dapat dikelola dengan baik oleh pihak perbankan.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan sikap kritis peneliti dan juga dapat dijadikan wadah untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Pada sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab. Penjelasan dari masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa sub-bab antara lain Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memberikan penjelasan yang berisi landasan teori yang akan mendukung penelitian. Juga terdapat sub-bab mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi penelitian berisi variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan sample, jenis dan sumber data. Metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur penelitian yang dilakukan menyangkut variabel penelitian dan definisi operasional, Populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan dan saran saran yang relevan dengan permasalahan yang ada untuk mengembangkan penelitian ini sehingga diharapkan dapat memperbaiki penelitian di masa mendatang.